

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum Indonesia saat ini mengalami perubahan yang sangat cepat, dengan kurang lebih 14 kali perubahan yang terjadi. Pada masa pemerintahan Presiden Sukarno atau sering disebut Orde lama, terjadi tiga kali perubahan kurikulum: Kurikulum Rencana Pelajaran tahun 1947, Kurikulum Rencana Pendidikan Sekolah Dasar tahun 1964, dan Kurikulum Rencana Sekolah Dasar tahun 1968.¹

Enam revisi kurikulum terjadi pada masa Presiden Soeharto atau Orde Baru, kurikulum proyek pembangunan sekolah perintis (PPSP) tahun 1973, kurikulum SD tahun 1975, kurikulum 1975 tahun 1975, kurikulum 1984 tahun kurikulum 1994 tahun 1994, dan kurikulum 1997 yang direvisi pada tahun 1994. Terjadi lima kali perubahan kurikulum yang terjadi pasca berakhirnya orde baru atau dimulainya masa reformasi, kurikulum Berbasis kompetensi (KBK) tahun 2004, lalu kurikulum tingkat satuan pelajaran (KTSP) pada tahun 2006, kurikulum K-13 pada tahun 2013, kurikulum 2013 yang telah diubah, dan kurikulum merdeka yang sekarang digunakan.

Sejarah kurikulum Indonesia dimulai pada tahun 1947 dan berlanjut

¹ Khoirurrijal, *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022).

hingga tahun 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, dan 1997 sebagai revisi terhadap kurikulum 1994; tahun 2004 merupakan kurikulum berbasis kompetensi, dan tahun 2006 disebut sebagai tingkat satuan pendidikan. Pada tahun 2013, Kementerian Pendidikan Nasional melalui Komite Pendidikan Nasional melakukan pembalikan Kurikulum 2013 (Kurtilas) dan pada tahun 2018 terjadi revisi yang menghasilkan Revisi Kurtilas.²

Kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka diluncurkan pada bulan Februari 2022 guna memodernisasi kegiatan pembelajaran pada tahun 2022-2024. Menurut (Kemendikbutristek) menyatakan bahwa rencana kurikulum merdeka dalam rangka melakukan pembaruan kegiatan pembelajarann di tahun 2022-2024.

Hal ini dilaksanakan karena terkait dengan pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia sejak akhir tahun 2019 yang sangat berpengaruh pada perubahan diberagam bidang, salah satunya yaitu bidang pendidikan. Masa pandemi Covid-19 telah mengakibatkan beragam keterbelakangan pembelajaran atau *learning loss*. Selain itu, berbagai penelitian yang dilakukan baik didalam maupun diluar negeri menunjukkan bahwa Indonesia telah lama menghadapi krisis pembelajaran *learning crisis*. Studi-studi ini menunjukkan bahwa cukup

² Y. Barlian, U. C., & Iriantara, 'Penerapan Kurikulum 2013 Revisi Di Masa Pandemi Pada SMK IBS Tathmainul Quluub Indramayu.', *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2 (2021), 118–26.

banyak peserta didik Indonesia yang mengalami kesulitan dalam membaca sederhana atau melakukan konsep dasar matematika dan membaca dasar. Temuan tersebut menyatakan bahwa kelompok sosial dan wilayah di Indonesia mempunyai tingkat pendidikan yang sedikit berbeda. Dalam situasi seperti ini, Kemendikbudristek berupaya melakukan investasi perubahan pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu mengatasi permasalahan terkini, termasuk mengembangkan kurikulum merdeka. Meskipun modifikasi kurikulum mencakup tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam rangka meningkatkan pendidikan nasional, modifikasi tersebut juga disertai dengan tujuan-tujuan pendidikan yang baru.

Konsep kurikulum merdeka belajar sama dengan pendidikan *humanistic* yang menekankan pada kebebasan, pilihan, kepekaan dan tanggung jawab peserta didik. Pendidikan *humanistic* menerapkan konsep belajar yang lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian peserta didik, dan berfokus pada potensinya untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka miliki. Bahkan menurut para ahli pendidikan, dalam penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian peserta didik. Menurut Ki Hajar Dewantara kemerdekaan hendaknya dikenakan terhadap caranya peserta didik berpikir yaitu jangan selalu dipelopori atau disuruh mengauai buah pikiran orang lain, akan tetapi biasakan peserta didik mencari sendiri segala

pengetahuannya dengan menggunakan pikiran sendiri³. Hal itu karena seseorang peserta didik pada dasarnya mampu berpikir untuk menemukan suatu pengetahuan melalui dirinya.

Program merdeka belajar dilakukan dalam rangka mempercepat tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu menambah kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang unggul dan berdaya saing dibandingkan bangsa lain. Dibandingkan dengan negara-negara lain, kualitas SDM yang unggul serta berdaya saing ditunjukkan oleh para pelajar tanah air yang memiliki daya nalar tinggi dan budi pekerti yang beradab, khususnya dalam bidang literasi dan numerasi. Kurikulum merdeka dimaksudkan bisa membuat peserta didik memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dan membentuk jati diri peserta didik yang percaya diri pada kegiatan pembelajaran. Dengan membangun tingkat kritis dalam pembelajaran yang sesuai dengan kajian teori. Melalui kreativitas membuat peserta didik yang membentuk segudang perubahan dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan pencapaian tujuan kegiatan pembelajaran.⁴

Dalam penerapan kurikulum merdeka, tidak memerlukan ketentuan dan persyaratan ataupun kriteria tambahan untuk digunakan.

³ Nurul Istiq''Faroh, 'Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2 (2020), 1–10.

⁴ Gina Nurvina Daries, 'Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Merdeka Belajar', *Jurnal Ilmiah PAI (FITK) IAIN Manado*, 2 (2021), 14.

Disarankan agar kepala sekolah yang berencana menerapkan kurikulum merdeka membiasakan diri dengan materi yang dikembangkan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Ristek dan Teknologi. Tujuan utama dari kurikulum merdeka pada dasarnya untuk memberikan kemandirian kepada penyedia pendidikan agar bisa mengelola, merancang, menggunakan, dan melaksanakan prinsip-prinsip pendidikan selaras dengan lingkungan saat ini. Kurikulum merdeka belajar menawarkan peserta didik diberi kesempatan untuk lebih banyak dalam mengekspresikan ide-ide dan memberikan kesempatan untuk mencapai harapan belajarnya sendiri. Arti dari kata “Kebebasan Untuk Belajar Sendiri” namun bukan berarti tidak ada makna tersendiri, menjadi bebas tidak berarti tidak ada batasan dalam cara belajar. Maka yang dimaksud dengan kebebasan belajar adalah kemampuan pengajar atau wadah pendidikan untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan demikian kebebasan untuk memilih metode yang paling efektif dalam melaksanakan proses pembelajaran diberikan kepada setiap lembaga pendidikan.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dan profil pelajar *rahmatan lil alamin* (PPRA) ialah program dalam kurikulum merdeka yang menyampaikan pengalaman langsung sesuai dengan karakteristik lingkungan sekolah. Tujuannya adalah untuk membentuk peserta didik supaya mempunyai kompetensi diri dan berperilaku sesuai dengan

penggambaran nilai-nilai pancasila.

“Profil pelajar pancasila“ adalah pembelajar sepanjang hayat yang terampil, berakhlak mulia dan berperilaku yang mewujudkan nilai-nilai pancasila. Sementara ”*rahmatan lil alamin*” yaitu pelajar yang taat, beradab, dan cukup beragama. Terdapat berbagai ciri dan nilai dalam profil pelajar yang menunjukkan bahwa selain kemampuan kognitif, profil pelajar juga menitik beratkan pada tingkah laku dan perilaku sesuai dengan jati diri sebagai warga negara indonesia dan global yang: Memiliki keimanan, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan keberagaman global, bekerja sama dan bergotong-royong, mandiri, berpikir kritis serta kreatif. Atau inovatif

Profil pelajar *rahmatan lil alamin* sebenarnya adalah salah satu pilihan untuk memelihara tradisi dan menjaga keberagaman Indonesia tanpa harus melepaskan praktik budaya yang sudah lama ada. Peningkatkan menyebarkan gagasan agama moderat ke seluruh masyarakat, khususnya di Indonesia. Sebab bangsa ini terdapat banyak aliran agama, aliran pemikiran, dan suku yang berbeda-beda.

Mengingat Pancasila adalah dasar negara, maka Pancasila dipandang sebagai penerapan *rahmatan lil alamin*. Ajaran agama sejalan dengan cita-cita luhur yang terdapat dalam pancasila. Sistem demokrasi indonesia didasarkan pada konstruksi kepercayaan dan pancasila yang

seimbang, yang keduanya terbukti penting dalam perjuangan melawan radikalisme politik, keyakinan, etnis, dan virus terkait lainnya

Profil pelajar *rahmatan lil alamin* dibangun berdasarkan 10 nilai. Kesepuluh nilai itu ialah: *Ta'addub* atau peradaban, keteladanan *qudwah*, kewarganegaraan dan kebangsaan *muwatanh*, toleransi *tasāmuh*, *syura*, *adil wa i'tidal* konsisten, *tawazun*, *tawasuth*, kesetaraan *musawwa*, dinamis dan inovatif *tathawwur wa ibtikar*. Agar pendidik dapat menciptakan profil pelajar yang menunjukkan karakter, toleransi, dan kewarganegaraan yang terpuji, ciri-ciri tersebut mencakup pada nilai-nilai karakter dan perilaku yang dapat dilihat, dibiasakan, dan dievaluasi.⁵

Hasil dan pembelajar merupakan dua kata yang menyusun kalimat “Hasil Belajar”. Hasil adalah kesanggupan yang telah diperoleh. Hasil belajar siswa adalah suatu cara yang dikerjakan individu untuk mencapai perubahan tingkah laku yang baru secara komprehensif, untuk kemudian akan menjadi pengalaman individu itu sendiri dalam berkomunikasi dengan lingkungannya. Hasil belajar merupakan keterampilan yang diproses seseorang dalam berupaya untuk mencapai suatu bentuk modifikasi tingkah laku yang cukup permanen. Pada aktivitas pembelajaran, pendidik umumnya menentukan tujuan pembelajar. Peserta

⁵ R. Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, 'Paradigma Baru Dalam Kurikulum Prototipe Edukatif', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2022.

didik yang mencapai tujuan pembelajarannya dianggap sebagai pembelajaran yang tercapai.

Menurut Rasyid hasil belajar merupakan hasil kuantifikasi bakat individu dan ditunjukkan dalam bentuk angka. Sementara itu, Bloom membagi tujuan pembelajaran menjadi tiga kategori kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif meliputi pemikiran dan perkembangan otak. Nilai dan sikap merupakan bagian dari afektif. Keterampilan dan kemampuan perilaku merupakan bagian dari keterampilan psikomotorik⁶.

Dalam proses pendidikan di sekolah sekarang ini sudah banyak yang menerapkan kurikulum merdeka salah satunya yakni sekolah MTsN 1 Lebak yang akan menjadi objek dalam penelitian ini. MTsN 1 Lebak merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah pelaksana dari kurikulum merdeka yang menerapkan sistem ini pada tahun ajaran baru di bulan juli tahun 2023 namun tidak seluruh jenjang, hanya kelas 7 saja yang memakai kurikulum merdeka, sementara kelas 8 dan 9 masih melanjutkan kurikulum 2013.

Dasar menerapkan kurikulum merdeka adalah SK Dirjen pendis sehingga MTsN 1 Lebak akhirnya menerapkan kurikulum merdeka berdasarkan SK yang ditetapkan oleh dirjen pendis tapi dari sisi penerapannya sama halnya seperti sekolah lain pada umumnya, karena

⁶ Suhono, *Penggunaan Model Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Reproduksi Manusia* (Surakarta: UNISRI Press, 2022).

di dalam kurikulum merdeka itu adalah kegiatan diluar intrakulikuler.

Sebenarnya PPRA itu bisa diaplikasikan di intra kulikuler dan ko kulikuler, pembelajaran ko kulikuler MTsN 1 Lebak dilaksanakan sejak tahun 2023-2024 menerapkan sistem pembelajaran dengan cara pembelajaran diluar intrakulikuler artinya terpisah dengan pembelajaran ko kulikuler.

Demikian dari pemaparan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Profil Pelajar Rahmatan lil’alamin (PPRA) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar siswa Kelas 7 di MTsN 1 Lebak**” untuk mengetahui pola penerapan PPRA sekaligus upaya yang dilakukan pendidik dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas 7 di MTsN 1 Lebak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang terjadi dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Dampak dari seringnya bergonta-ganti kurikulum pendidikan yaitu mengakibatkan mutu pendidikan yang semakin menurun dan hasil belajar peserta didikpun mengalami penurunan.
2. Terdapat pengaruh penerapan kurikulum merdeka dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas 7 di MTsN 1 Lebak.

3. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa dari sebelum dan sesudah diterapkannya kurikulum merdeka belajar PPRA.
4. Penerapannya PPRA dinilai membuat peserta didik lebih mandiri dan optimal dalam belajar, dibandingkan kurikulum sebelumnya.

C. Fokus Masalah

Agar tidak terjadi penyimpangan yang lebih luas dari tujuan awal, maka peneliti membatasi masalah pada “Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Profil Pelajar Rahmatan Lil alamin (PPRA) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa kelas 7 di MTsN 1 Lebak”

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah penerapan kurikulum merdeka belajar PPRA dikelas 7 MTsN 1 Lebak ?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas 7 di MTsN 1 Lebak sebelum dan sesudah diterapkannya kurikulum merdeka belajar PPRA?
3. Apa saja Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam penerapan PPRA di kelas 7 MTsN 1 Lebak?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan kurikulum merdeka belajar PPRA dikelas 7 MTsN 1 Lebak.

2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas 7 di MTsN 1 Lebak sebelum dan sesudah diterapkannya kurikulum merdeka Belajar PPRA.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam penerapan PPRA di kelas 7 MTsN 1 Lebak.

F. Manfaat Penelitian

Dari tujuan yang dikemukakan oleh peneliti, peneliti berharap agar penelitian ini dapat digunakan untuk beberapa tujuan, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan penerapan kurikulum merdeka belajar, selain itu juga dapat menambah ilmu pengetahuan, menambahkan referensi studi kepustakaan dan menambah pengetahuan terkait dengan kurikulum Merdeka. Dengan adanya penelitian ini bertujuan untuk menambah khazanah pengetahuan baik secara umum maupun khusus mengenai pengaruh penerapan kurikulum merdeka di Sekolah Menengah Pertama (SMP) /Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN).

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Untuk Sekolah/Madrasah

Sekolah dalam penelitian ini bermanfaat untuk bahan evaluasi sekaligus masukan dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran di sekolah dengan penerapan kurikulum merdeka..

b. Untuk pendidik

Pendidik dapat mengetahui serta dapat mengatasi permasalahan kurikulum merdeka dan meningkatkan mutu pembelajaran, pendidik juga mampu menerapkan kurikulum merdeka secara maksimal.

c. Untuk Peneliti

Sebagai bekal pengalaman praktik dalam mengaktualisasikan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari selama kuliah.

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan yang sistematis digunakan untuk menyederhanakan dan memberikan gambaran mengenai tujuan yang terkandung dalam penelitian ini. Dalam pembahasannya, laporan penelitian ini secara garis besar dibagi menjadi lima bab yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, bab ini membahas mengenai latar belakang masalah identifikasi masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORITIS, bab ini membahas mengenai landasan teori, hasil-hasil penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, bab ini menguraikan secara rinci mengenai tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, sumber dan jenis data, dan teknik analisis data,

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, bab ini peneliti membahas tentang Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin (PPRA) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MTsN 1 Lebak.

BAB V PENUTUP, bab ini memuat kesimpulan yang memuat pokok-pokok pembahasan secara keseluruhan.